

**STUDI TENTANG BENTUK KARYA KRIYA SENI
MINAT UTAMA KRIYA KAYU DI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 1992 / 1993 - 1996 / 1997**



SKRIPSI

OLEH :

S A D A R I

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

**STUDI TENTANG BENTUK KARYA KRIYA SENI
MINAT UTAMA KRIYA KAYU DI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 1992 / 1993 - 1996 / 1997**



SKRIPSI

OLEH :

S A D A R I

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

**STUDI TENTANG BENTUK KARYA KRIYA SENI
MINAT UTAMA KRIYA KAYU DI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 1992/1993 - 1996/1997**



S A D A R I
No. Mhs. : 9210 373 022

**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM
BIDANG KRIYA SENI
1999**

Skripsi ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 27 Januari 1999



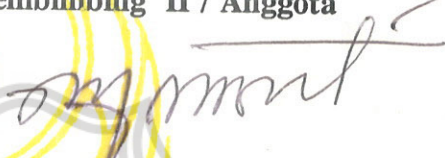
Drs. Andono

Pembimbing I / Anggota



Drs. Hery Pujiarto

Pembimbing II / Anggota



Drs. Sunarto

Cognate / Anggota



Dra. Titiana Irawani

Ketua Program Studi Kriya
Seni / Anggota



Drs. Andono

Ketua Jurusan Kriya / Ketua /
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sun Ardi, S.U.

NIP. 130 321 410

Kupersembahkan Karya Tulis
yang sederhana ini buat kawan-kawan bijaksana
yang mau berfikir dan mau mensikapi
kebijaksanaan itu sendiri



" tiada gading yang tak retak "

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan untukMu Tuhan Penguasa Alam Semesta, karena penelitian dan penulisan Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Kriya Seni pada Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan. Dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sun Ardi, S.U., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Andono, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga selaku Pembimbing I.
4. Ibu Dra. Titiana Irawani, Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Hery Pujiharto, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak Drs. Supriaswoto, selaku Dosen Wali.

7. Bapak Musdi, Mas Tambang, Mbak Estu, yang ikut membantu pendataan karya-karya Kriya Seni Kriya kayu di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap staf Pengajar dan Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Eyang Kakung dan Eyang Putri, Bapak, Ibu dan semua keluarga yang telah memberikan doa restunya.
10. Adik Lili Umiyati yang tak jemu memberikan dorongan dan juga teman-teman Kriya yang ikut mendukung dan membantu dalam penulisan ini.

Atas segala bantuannya, baik berupa moril maupun materiil, penulis banyak mengucapkan terima kasih dan semoga Tuhan Penguasa Alam Semesta ini berkenan memberikan imbalan yang sebanding.

Harapan penulis semoga penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan dan manfaat bagi para pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta 27 Januari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Metode Penelitian	12
1. Populasi dan Sampel	12
2. Metode Pengumpulan Data	13
3. Metode Analisa Data	14
4. Metode Pendekatan	14
5. Alat Pengumpul Data.....	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian Seni	16
1. Pengertian Seni secara Umum	16
2. Pengertian Seni menurut Para Ahli.	19

B. Tinjauan tentang Seni Kriya	24
1. Istilah Kriya	24
2. Perkembangan Seni Kriya secara umum	30
3. Perkembangan Seni Kriya di Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.....	35

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Jurusan Kriya di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.....	38
1. Sejarah singkat berdirinya Jurusan Kriya pada Jaman ASRI	38
2. Jurusan Kriya setelah ASRI menjadi ISI Yogyakarta	41
B. Sistem Perkuliahan di Jurusan Kriya.	45
1. Program Studi Kriya Seni di Jurusan Kriya	45
2. Program Studi Kriya Seni Minat Utama Kriya Kayu di Jurusan Kriya	46
C. Bentuk-bentuk karya Kriya Seni Kriya Kayu Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta	51
1. Tinjauan tentang Bentuk, Fungsi dan Ekspresi karya Kriya Seni Kriya Kayu	52
a. Tinjauan tentang Bentuk	52
b. Tinjauan tentang Fungsi	55
c. Ekpresi dalam kriya	58

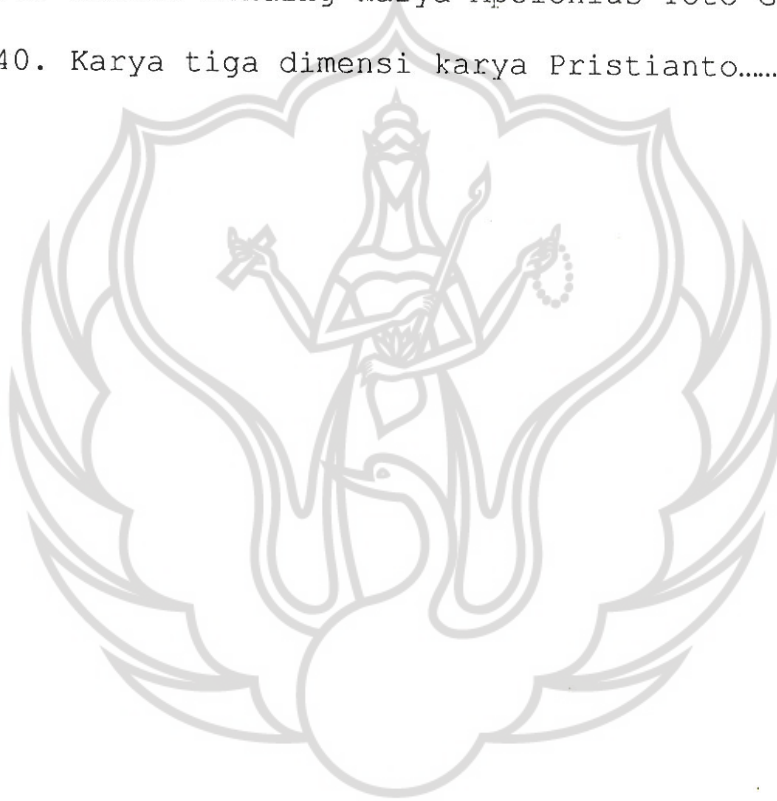
2. Bentuk-bentuk karya Kriya Kayu Sebelum berlakunya Kurikulum Nasional Th.1993	59
3. Bentuk-bentuk karya Kriya Kayu Setelah Berlaku Kurikulum Nasional	61
D. Data Hasil Wawancara.....	64
BAB IV ANALISA DATA	
A. Kriteria Tentang Pengertian serta Batasan Mengenai Kriya Seni	68
1. Sudut Pandang Teori	69
2. Sudut Pandang Fakta	73
B. Bentuk-bentuk Kriya Seni Kriya Kayu di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa I S I Yogyakarta	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR NARA SUMBER.....	90
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kampus Lama FSR ISI Yogyakarta di Jl. Gampingan No. I Yogyakarta.....	40
Gambar 2. Kampus Terpadu Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta.....	44
Gambar 3. Gedung Jurusan Kriya	44
Gambar 4. Studio Praktek 1.....	50
Gambar 5. Studio Praktek 2	50
Gambar 6. Salah satu contoh bentuk karya Fungsional.....	54
Gambar 7. Salah satu contoh bentuk karya non fungsional.....	54
Gambar 8. Salah satu contoh bentuk karya fungsional sebagai benda fungsi.....	56
Gambar 9. Salah satu contoh bentuk karya yang difungsikan sebagai hiasan	57
Gambar 10. Salah satu contoh bentuk karya kriya ekspresi	59
Gambar 11. Meja telepon karya Endang Hendarin.....	92
Gambar 12. Lampu Hias karya Abdul Haris.....	93
Gambar 13. Lampu Antik karya Nur Basuki Widodo.....	94

Gambar 14. Lampu Tidur karya Duduk karya Pranowo Eko Sudiarto.....	95
Gambar 15. Tempat Buah karya Nur Effendi.....	96
Gambar 16. Kursi dan Meja Rias karya Sudarno.....	97
Gambar 17. Lampu Tidur karya Haryo Nuswantoro	98
Gambar 18. Nakas karya Sudarno	99
Gambar 19. Meja Belajar Karya Haryo Nuswantoro.....	100
Gambar 20. Kursi karya Eko Utaryo.....	101
Gambar 21. Tempat Buah karya Endri Aribowo.....	102
Gambar 22. Kursi Goyang karya Eko Abdul Mufit.....	103
Gambar 23. Meja Kursi Asimetris karya Marsito Broto Sudirjo.....	104
Gambar 24. Lampu Max III karya Marsito Broto Sudirjo.	105
Gambar 25. Kap Lampu karya Edi Eskak.....	106
Gambar 26. Hiasan Dinding karya Amat Suluri.....	107
Gambar 27. Hiasan Dinding karya Hartadi.....	108
Gambar 28. Hiasan Dinding karya Priyadi Mahmud.....	109
Gambar 29. Hiasan Dinding karya Nur Basuki Widodo.....	110
Gambar 30. Hiasan Dinding karya Puji Ari Utomo.....	111
Gambar 31. Hiasan Dinding karya Husen Hendriyana.....	112
Gambar 32. Hiasan Dinding karya Muhibat.....	113
Gambar 33. Hiasan Dinding karya Aris Suryono.....	114

Gambar 34. Hiasan Dinding karya I Gede Pasek Kawiyasa.	115
Gambar 35. Hiasan Dinding karya Sutrisno.....	116
Gambar 36. Hiasan Dinding karya Nur Effendi.....	117
Gambar 37. Hiasan Dinding karya Nur Basuki Widodo.....	118
Gambar 38. Hiasan Dinding karya Sudiyanto.....	119
Gambar 39. Hiasan Dinding karya Apolonius Toto Guntoro	120
Gambar 40. Karya tiga dimensi karya Pristianto.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan bukti tertulis yang membuktikan adanya suatu peristiwa yang pernah ada di bumi ini. Demikian juga adanya perubahan serta perkembangan di bidang seni pada umumnya dan seni rupa pada khususnya.

Sejak berdirinya lembaga pendidikan seni ASRI pada tahun 1950 di Yogyakarta, adalah lembaga pendidikan seni rupa tertua di Indonesia yang merupakan usaha para tokoh seni untuk membentuk sebuah wadah sebagai tempat para calon seniman belajar pengetahuan seni baik teori maupun praktek secara akademik. ASRI yang telah didirikan dan diresmikan pada bulan Januari 1950 terus berkembang. Karena perkembangan dan kondisi masyarakat dipandang oleh pemerintah sudah mengalami tingkat kemajuan dari sebelumnya, maka pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0100/1968 mengubah ASRI menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa (STSRI). Dengan status baru ini, maka sejak itu lembaga pendidikan seni rupa ini berhak menyelenggarakan pendidikan tingkat sarjana penuh dengan masa pendidikan 4,5 tahun.

Keinginan untuk memajukan pendidikan seni ternyata tidak berhenti sampai di sini saja, akhirnya dengan berdasarkan Keputusan Presiden RI nomor 39/1984 tanggal 30 Mei 1984 berdirilah Institut Seni Indonesia Yogyakarta. ISI Yogyakarta merupakan gabungan dari 3 lembaga pendidikan seni yang sudah ada dan tumbuh lama di Yogyakarta yaitu: Akademi Musik Indonesia (AMI) yang berdiri tahun 1952, Akademi Seni Tari Indonesia yang berdiri tahun 1961 dan ASRI sendiri yang berdiri tahun 1950.

ASRI pada saat ISI berdiri berubah menjadi Fakultas Seni Rupa dan Disain yang kemudian diganti menjadi Fakultas Seni Rupa hingga sekarang. ISI yang telah berdiri ternyata banyak mendatangkan berbagai perubahan dan perkembangan, baik struktur lembaganya dan tingkat persaingan minat menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta maupun perkembangan pemikiran serta karya-karya seni yang dihasilkan oleh para mahasiswanya. Kondisi seperti itu menyebabkan perkembangan seni umumnya dan seni rupa pada khususnya menjadi pesat dan variatif.

Salah satu jurusan yang ada di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah Jurusan Kriya. Menurut catatan yang ada dalam ASRI 20 tahun dijelaskan bahwa ketika ASRI berdiri, salah satu

bagiannya adalah seni pertukangan. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bagian ini dengan nama Jurusan Seni Kerajinan dan Pertukangan. Kemudian saat ASRI berubah menjadi STSRI "ASRI" bagian ini menjadi Jurusan Seni Kriya dan hingga berdirinya ISI Yogyakarta berubah lagi menjadi Jurusan Kriya hingga sekarang.

Perubahan yang terjadi pada Jurusan Kriya adalah perwujudan dari hasil pikiran-pikiran maju yang membawa seni kriya menjadi berkembang, baik pemikiran para karyawannya ataupun hasil-hasil karya kriyanya.

Jurusan kriya sampai sekarang ini telah memiliki program studi kriya seni yang terdiri dari beberapa pilihan minat utama di antaranya: Kriya Kayu, Kriya Logam dan Perhiasan, Kriya Tekstil, Kriya Kulit, dan Kriya Keramik. Pembagian ini ditempuh, karena salah satu tujuannya adalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada tenaga spesialisasi yang mampu menampilkan karya-karya kriya seni yang memiliki kualitas seni yang tinggi sesuai dengan bidang masing-masing.

Mengenai jurusan kriya dan bentuk-bentuk karya kriya khususnya kriya seni kriya kayu akan dijelaskan lebih rinci pada bab III.

A. Latar Belakang

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin pesat serta tuntutan disiplin ilmu yang semakin berkembang pula termasuk ilmu seni, maka sangat diperlukan teori-teori yang dapat dianggap kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mampu menjawab pertanyaan yang dapat saja timbul baik dari lingkungan awam atau lingkungan pendidikan. Tulisan ini dimaksudkan adalah kaitannya dengan pengetahuan tentang kriya, baik yang ada di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya atau tentang kriya di Indonesia pada umumnya.

Sampai saat ini belum ada kepastian yang baku untuk memberi batasan atau pengertian tentang kriya, hal ini terjadi karena kurangnya para pakar seni yang mengkaji tentang kriya maupun karena sumber yang ada masih terbatas atau karena adanya anggapan bahwa untuk apa hal itu dipermasalahkan. Misalnya, masih adanya ketidakjelasan istilah antara kriya dan kerajinan. Karena jika dilihat, masih ada orang yang beranggapan bahwa terdapat perbedaan antara kriya dan kerajinan. Anggapan tersebut dipandang penulis perlu dijelaskan permasalahannya, sehingga kedudukan antara kriya dan kerajinan menjadi jelas.

Secara umum memang sulit untuk memberikan batasan tentang kriya dan kerajinan, dikarenakan secara umum bahwa anggapan antara kriya dan kerajinan lebih mudahnya adalah disebut seni kerajinan. Padahal kalau diteliti lebih seksama dan berpikir kritis dari segi asal-usulnya antara kriya dan kerajinan ada perbedaan yang memisahkan. Dari sini perlu adanya kajian khusus sehingga istilah kriya dan kerajinan akan jelas apabila hal itu dilihat dari beberapa sudut pandang masing-masing. Seperti yang dikatakan S.P. Gustami dalam tulisannya, bahwa terdapat perbedaan antara seni kriya dan kerajinan bila dilihat dari beberapa bukti diantaranya :

Dapat dilihat melalui status para pekerja seni, jenis dan fungsi produk, proses pembuatannya, dan efek-efek yang ditimbulkan oleh kedua bidang tersebut terhadap para pelakunya.¹

Pendapat lain dari tulisan Kusnadi mengatakan bahwa :

Kata lain seni kerajinan yang juga dipakai adalah seni kriya. Artinya adalah seni hasil kerja. Juga dipakai penanaman kriya hasta, yang artinya lebih jelas lagi hasil kerja tangan, yang sama dengan arti kata hand-craft atau handy-craft dalam bahasa asing. Penamaan seni kriya juga ada di luar negeri, yakni art-craft. Namun istilah ini agaknya khusus

¹S.P. Gustami, Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya, *Jurnal Seni* (BP ISI Yogyakarta, No. I/03-Okt. 1991), p. 100.

diperuntukkan bagi penamaan karya-karya yang hendak menonjolkan kreativitas seni dengan teknik tertentu dari seorang seniman kerajinan masa kini dengan julukan artist-craftsman.²

Sedangkan menurut Soedarso Sp. dalam tulisannya mengatakan pula bahwa, kerajinan hanya memberikan kesan seolah-olah faktor utama yang melahirkan ialah sifat rajin dari pembuatnya, berbeda dengan seni kriya.³

Seni kriya adalah suatu cabang seni yang amat memerlukan kekriyaan atau Craftsmanship yang tinggi. Tidak berarti bahwa ia tidak memerlukan emosi dan ekspresi, tetapi karena derajat kekriyaan yang diperlukan tersebut begitu tinggi dan rumitnya, maka ekspresinya terdorong agak jauh ke samping.⁴

Melihat perkembangan kriya, khususnya kriya kayu yang sangat pesat dan semakin beragam, misalnya karya-karya panelnya, yang tak kalah bila dibanding dengan karya-karya seni murni seperti : seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Menurut M. Dwi Marianto mengatakan :

Siapa yang menjamin kalau seni lukis, patung dapat dipandang sebagai seni murni, atau karya kriya dan keramik atau disain grafis selamanya sebagai seni terap? Sering kali seorang

²Kusnadi, Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan baru dalam Pembangunan, *Analisis Kebudayaan* (Jakarta : Depdikbud, Th. III No. 2 - 1982/1983), p. 44.

³Soedarso Sp., Situasi Seni Kriya di Yogyakarta dan Kemungkinan-Kemungkinan Perkembangannya, *Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (JAVANOLOGI)* (Yogyakarta, (t.th.)) p.1.

⁴*Ibid.*, p. 1.

seniman harus memodifikasi suatu karya seninya ...⁵

Dicontohkannya pula pada tahun 1968-1976 di ASRI, ada seorang mahasiswa seni kriya yang kemudian menjadi dosen, mengambil mata kuliah gambar model, seni grafis dan seni patung kemudian bersama-sama dengan dua orang rekannya dari kriya secara mengejutkan membuat karya kriya yang ekspresif, seperti seni murni yang pada waktu itu langka terjadi.⁶

Ketiga bentuk seni lukis, patung dan grafis memang sudah tidak asing lagi bagi orang banyak akan tetapi untuk seni kriya adalah merupakan sesuatu yang masih asing bagi masyarakat umum, mereka hanya tahu bahwa kriya adalah seni kerajinan. Bukan merupakan suatu pertentangan mengenai sebuah pengertian akan tetapi adalah merupakan pertanyaan, yang menyangkut tentang perbedaan antara seni kriya dan seni kerajinan.

Sampai saat ini kalau diamati masih ada perdebatan atau perbedaan pendapat mengenai persepsi seni kriya yang ada baik dari kalangan para mahasiswa seni, seniman dan pengamat seni, yang menganggap hal tersebut kurang penting dan yang penting adalah berkarya. Akan tetapi bagi masyarakat

⁵M. Dwi Mariantio, *Trend Pendidikan Seni Yang Belum Sampai, Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita* dalam Soedarso Sp., ed. (BP ISI Yogyakarta, 1937), pp. 85-95.

⁶*Ibid.*, pp. 85-95.

yang berada dalam lingkungan pendidikan tinggi seni, masalah itu dipandang penting dan perlu untuk dipecahkan. Mereka yang memperoleh pendidikan kriya baik secara teori maupun praktek selayaknya lebih berperan dengan gagasan-gagasan yang lebih mendekati kebenarannya dari pada gagasan yang timbul dari mereka yang hanya melakukan pengamatan teoritis saja. Akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang peduli bahkan banyak yang alih profesi dari bidangnya.

Bekal pengalaman yang penulis dapatkan dari lingkungan kampus serta beberapa kali berdialog dengan para mahasiswa seni, seniman serta membaca tulisan para kritikus seni, maka penulis ingin mengkaji tentang masalah yang tersebut di atas dalam kaitannya dengan bentuk karya kriya seni kriya kayu tahun 1992/1993-1996/1997 di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk hal tersebut dikaji secara teoritis maupun melalui bentuk-bentuk karya kriya seni kriya kayu yang ada di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta berdasar atas sudut pandang pendekatannya.

Menurut pengamatan penulis bahwa bentuk-bentuk karya kriya yang telah muncul saat ini adalah tidak semudah apa yang terjadi pada bentuk-bentuk seni kerajinan, di mana para perajin dalam menciptakan

produk kerajinan hanya memperoleh pengalaman warisan dari para pendahulunya. Sebaliknya bentuk-bentuk karya kriya lahir melalui proses kreativitas yang panjang sehingga menghasilkan karya-karya kriya yang memiliki bobot seni yang mungkin tidak terdapat pada seni kerajinan. Di mana proses kreativitas itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan seni rupa yang ada di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terdiri dari, Jurusan Seni Murni, Jurusan Disain, dan Jurusan Kriya. Seperti pendapat Mulyono Gandadiputra dalam tulisannya,

Kalau saya bertanya kepada orang-orang yang saya temui mengenai apa yang teringat bila mereka mendengar kata kreativitas, secara spontan mereka menjawab bahwa kata itu mengingatkan kepada pemikiran, kecerdasan, kepandaian, kemampuan seseorang menciptakan atau menemukan hal-hal baru, hubungan-hubungan baru, proses permasalahan hidup, kreasi-kreasi baru untuk menghasilkan obyek-obyek dan bentuk-bentuk baru, serta kelincahan pemikiran orang.⁷

Dengan adanya program lintas jurusan untuk Mata Kuliah Pilihan Bebas (MKPLB) yang telah diselenggarakan oleh lembaga ini juga merupakan faktor pendukung munculnya kreativitas. Walaupun program lintas jurusan dipandang baru beberapa tahun dijalani, akan tetapi pendidikan seni rupa secara

⁷Mulyono Gandadiputra, *Kreativitas, Analisis Kebudayaan* (Jakarta : Depdikbud, Th.II No. 2-1981/1982), pp. 58-65.

umum sudah ada sebelumnya dan dapat dipelajari. Para mahasiswa dapat saling bertukar pikiran serta dapat menambah wawasannya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka mempunyai pandangan-pandangan yang sama dalam berkarya. Hanya saja mereka dibatasi oleh media bahan serta tekniknya. Hal itu bisa dilihat pada karya-karya kriya yang menyerupai karya lukis atau patung dan sebaliknya.

Melalui bentuk-bentuk kriya kayu yang ada di Jurusan Kriya dapat dikatakan bahwa seni kriya berbeda dengan seni kerajinan. Apabila hal itu ditinjau dari latar belakang penciptaan dan tujuan serta fungsinya. Seperti pendapat Sanento Yuliman (1996) dalam makalahnya, bahwa ada dua golongan seni rupa atas yang di dalamnya termasuk desain furniture (berurusan dengan perabot rumah tangga) dan sebagai pelakunya berasal dari lapisan sosial menengah, pendidikan tinggi seni rupa dan memiliki wawasan yang luas. Sedangkan yang kedua adalah golongan seni rupa bawah, yang dipraktekkan oleh golongan kurang mampu dan kurang terpelajar. Dicontohkannya : Lukisan kaca, lukisan jalanan, lukisan pada becak, lukisan dan patung Bali, dan yang lain yang berhubungan dengan benda-benda kerajinan dan bersifat tradisional.⁸

⁸Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa, Paradigma Desain Indonesia*, Agus Sachari, ed. (Kerjasama Jurusan Seni Rupa ITB, 1986), pp. 45-54.

Dapat juga dikatakan bahwa seorang kriyawan untuk menjadi perajin adalah mudah akan tetapi sebaliknya seorang perajin untuk menjadi kriyawan adalah memerlukan proses serta perjuangan yang panjang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis ingin merumuskan masalah, yaitu :

1. Mencari kriteria tentang pengertian serta batasan yang ada mengenai kriya seni.
2. Bagaimana bentuk-bentuk kriya seni yang ada di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia khususnya kriya kayu.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Sebagai syarat untuk memenuhi kelulusan Sarjana Seni (S1) yaitu membuat karya tulis tugas akhir skripsi yang semoga dapat menambah daftar pustaka kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui keberadaan seni kriya khususnya kriya kayu melalui kajian bentuk-bentuknya.

3. Memberi masukan bagi lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta apabila hal ini telah dipertimbangkan dan bila diperlukan.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah sangat diperlukan adanya data yang akurat agar tujuan yang hendak dicapai dapat terpenuhi. Oleh karena itu diperlukan suatu metode agar semua permasalahan yang timbul dapat dipecahkan secara tepat, sehingga hasil dari penelitian tersebut tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel

Menurut Sutrisno Hadi (1979) "Sample" atau contoh ialah sebagian individu, obyek, situasi atau peristiwa yang diselidiki, sedangkan semua individu, seluruh situasi, atau segala peristiwa untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan disebut populasi atau universe.⁹

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1979), p. 70.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah unit benda-benda yaitu : karya-karya kriya seni kriya kayu dari tahun 1992/1993 - 1996/1997 di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : karya-karya yang telah dikoleksi oleh Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dari tahun 1992/1993 - 1996/1997 dan sebagian karya mahasiswa kriya yang dibuat antara tahun 1992-1997. Adapun sampel yang penulis tentukan adalah 15 buah karya kriya seni kriya kayu fungsional dan 15 buah karya kriya seni kriya kayu non fungsioanl (panel).

2. Metode pengumpulan data.

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipergunakan peneliti dalam mendapatkan data dari masalah yang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu :

- a. Metode observasi yaitu melakukan pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti.

- b. Metode dokumentasi yaitu melakukan pengamatan melalui gambar-gambar atau foto karya, hasil laporan tentang kriya, katalog.
- c. Metode wawancara dengan nara sumbernya adalah seniman atau kriyawan, budayawan, para dosen dan para mahasiswa semester 8 ke atas.

3. Metode analisa data.

Seperti yang dijelaskan oleh Primadi Tabrani (1991), sesungguhnya metode penelitian seni rupa masih mencari bentuknya, karena masih banyak data dasar yang belum baku dan belum sempat dideskripsikan.¹⁰

Maka metode penelitian ini digunakan metode analisa secara kualitatif, artinya dalam penelitian ini akan mengalami pengembangan bahan kajian dan tidak menggunakan perhitungan secara matematik dan statistik.

4. Metode Pendekatan

Dengan dasar tersebut di atas dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan seperti yang dijelaskan oleh Dick Hartoko :

¹⁰Primadi Tabrani, Metodologi Penelitian Bidang Seni Rupa, Jurnal Seni (BP ISI Yogyakarta, No. I/03 - Okt. 1991), pp.72 - 85.

1. Pendekatan mimetik, memperhatikan sejauh mana karya itu ada hubungannya dengan kenyataannya (aspek referensial).
2. Pendekatan ekspresif, memperhatikan sejauh mana karya itu mengungkapkan isi hati sang pencipta.
3. Pendekatan struktural memperhatikan sejauh mana karya itu merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan strukturnya sendiri.
4. Pendekatan semiotik (semeion, bahasa Yunani = tanda, lambang), bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat.¹¹

5. Alat pengumpul data.

Dalam penelitian ini digunakan alat bantu untuk mengumpulkan data-data penelitian berupa :

- a. Kamera foto.
- b. Alat tulis.
- c. Kuestioner (daftar pertanyaan).

¹¹Dick Hartoko, *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), p. 42.